

**ANALISIS PERILAKU PENGENDARA DALAM PRAKTIK SAFETY
RIDING DI DAERAH PANCING, MEDAN**

Novika Sarmauli Panggabean¹, Putri Ani², Yessi Octavia³, Syuratty Astuti⁴

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

E-mail: novikapanggabean@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengendara dalam praktik *safety riding* di Pancing, Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan masyarakat di area Pancing untuk mendapatkan wawasan langsung tentang praktik keselamatan berkendara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku pengendara secara langsung di jalan raya. Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi baik pengemudi sepeda motor atau mobil memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang *safety riding* dan masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sehari-hari. Faktor-faktor seperti kondisi jalan dan perilaku pengemudi lainnya mempengaruhi implementasi praktik *safety riding*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen pengemudi motor dan mobil dalam menerapkan *safety riding*, baik melalui edukasi, penegakan aturan, maupun perbaikan infrastruktur jalan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuatan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan keselamatan pengendara motor di daerah Pancing, Medan.

Kata Kunci: Safety Riding, Pengendara, Lalu Lintas

Abstract

This research aims to analyze the behavior of riders in practicing safety riding in Pancing, Medan. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. Interviews were conducted with residents in the Pancing area to gain direct insights into safe riding practices. Observations were made to observe rider behavior directly on the road. Additionally, literature studies were used to reinforce findings from interviews and observations. The research findings indicate that the majority of both motorcycle and car drivers have insufficient knowledge about safety riding, and there is still a gap between knowledge and daily practices. Factors such as road conditions and other drivers' behavior influence the implementation of safety riding practices. The conclusion of this research is the need for greater efforts to increase awareness and commitment among motorcycle and car drivers in implementing safety riding, through education, law enforcement, and road infrastructure improvements. It is hoped that the findings of this research can serve as a basis for the development of more effective policies and intervention programs to enhance rider safety in the Pancing area, Medan.

Keywords: *Safety Riding, Riders, Traffic*

PENDAHULUAN

Safety riding adalah perilaku mengemudi secara selamat yang bisa membantu untuk menghindari terjadinya kecelakaan lalu lintas (Sumiyanto & Hartini, 2014). Di era yang semakin modern ini manusia tidak dapat lepas dari penggunaan kendaraan, salah satunya berupa kendaraan bermotor sebagai penunjang mobilitas dan alat transportasi yang memadai. Semakin banyaknya kendaraan yang ada di jalanan meningkatkan risiko keamanan berkendara. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan beberapa regulasi dan giat mensosialisasikan *Safety Riding* kepada pengguna jalan. *Safety riding* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengemudi mengenai berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama di jalan. Esensi dari safety riding adalah memprioritaskan keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk pengguna jalan lainnya. Beberapa regulasi yang ditetapkan untuk mewujudkan *Safety Riding* adalah mewajibkan pengemudi kendaraan bermotor untuk menggunakan helm, mewajibkan semua pengemudi untuk memiliki surat resmi berkendara, membuat rambu lalu lintas untuk mengatur lalu lintas. Namun, meskipun regulasi telah ditetapkan oleh pemerintah, masih banyak pengguna jalan yang tidak mematuhi peraturan tersebut. Ketidakpatuhan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perilaku pengemudi, kurangnya pengetahuan tentang regulasi, dan usia pengemudi. Di daerah Pancing, Medan, lalu lintas yang padat dan beragamnya jenis kendaraan yang melintas setiap harinya menambah kompleksitas dalam menjaga keselamatan berkendara. Perilaku pengemudi di daerah ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas praktik safety riding. Memahami bagaimana pengemudi di Pancing menerapkan prinsip-prinsip safety riding, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka, dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan program keselamatan berkendara yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengemudi dalam praktik safety riding di daerah Pancing, Medan. Dengan mengevaluasi tingkat kesadaran, pemahaman, dan kepatuhan pengemudi terhadap aturan dan prinsip keselamatan berkendara, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perilaku tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi dan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan keselamatan berkendara di daerah Pancing, serta dapat diterapkan di wilayah lain dengan kondisi lalu lintas yang serupa.

KAJIAN TEORI

Pengertian Keamanan Berkendara

Keamanan berasal dari kata pokok- "aman" yang berarti bebas, terlindung dari bahaya, selamat, tidak membahayakan, yakin, dapat dipercaya, dapat diandalkan, sedangkan "keamanan" memiliki arti suasana aman, ketenteraman, ketenangan (Peter Salim, 2002). Keamanan, yang juga sering dikenal sebagai *security*, memiliki makna yang merentang secara universal. Pada awalnya, konsep keamanan hanya terfokus

pada perlindungan suatu negara. Komisi Konstitusi (2004) dengan mengutip Patrick J. Garrity mengemukakan bahwa pengertian "*security*": "*closely tied to a state's defense of sovereign interest by military means. At its most fundamental level, the term security has meant the effort to protect a population and territory against organized force while advancing state interest through tompetitive behavior*".

Safety riding merujuk pada perilaku berkendara yang memprioritaskan keselamatan bagi pengemudi dan orang lain di sekitarnya. Konsep *Safety riding* telah diatur dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang menekankan pentingnya keselamatan dalam berlalu lintas. Pasal 203 Ayat 2 huruf a dari UU tersebut menegaskan perlunya penetapan rencana umum nasional Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang mencakup program-program keselamatan seperti *Safety riding*.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengendara

1. Faktor Individu

Faktor individu berkaitan dengan karakteristik pribadi pengendara yang mempengaruhi bagaimana mereka berkendara. Misalnya, pengendara muda cenderung lebih berani dan kurang berhati-hati dibandingkan pengendara yang lebih tua. Selain itu, terdapat perbedaan perilaku antara pengendara pria dan wanita dalam hal pengambilan risiko. Pengalaman berkendara yang lebih banyak biasanya berhubungan dengan kemampuan mengendalikan kendaraan dengan lebih baik dan pemahaman yang lebih baik tentang situasi lalu lintas. Tingkat pengetahuan tentang aturan lalu lintas dan pentingnya keselamatan berkendara sangat mempengaruhi perilaku pengendara. Kesadaran akan risiko dan konsekuensi dari perilaku berbahaya juga berperan penting. Kesehatan fisik dan mental pengendara, termasuk kelelahan, pengaruh obat-obatan, atau alkohol, dapat mempengaruhi kemampuan berkendara dengan aman.

2. Faktor Lingkungan

Kualitas jalan, ketersediaan rambu lalu lintas, dan fasilitas keselamatan (seperti penerangan jalan) dapat mempengaruhi perilaku pengendara. Jalan yang buruk atau kurangnya rambu lalu lintas dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Kepadatan lalu lintas dan jenis kendaraan yang beroperasi di jalan dapat mempengaruhi perilaku pengendara. Misalnya, lalu lintas yang padat dapat menyebabkan stres dan agresivitas pengendara. Cuaca buruk seperti hujan lebat, kabut, atau jalan yang licin dapat mempengaruhi cara pengendara mengemudi, sering kali memaksa mereka untuk lebih berhati-hati.

3. Faktor Sosial

Pengendara sering dipengaruhi oleh perilaku orang lain di sekitar mereka. Misalnya, jika banyak pengendara lain yang melanggar aturan, seorang pengendara mungkin merasa lebih nyaman untuk melakukan hal yang sama. Regulasi lalu lintas dan bagaimana hukum ditegakkan dapat mempengaruhi kepatuhan pengendara terhadap aturan. Ketatnya penegakan hukum dan sanksi yang tegas sering kali mengurangi perilaku berkendara yang berisiko.

Regulasi Pemerintah Mengenai *Safety Riding*

Untuk mewujudkan *Safety Riding* pemerintah menetapkan beberapa regulasi. Regulasi tersebut diatur pada Undang-Undang. Regulasinya seperti :

1. Tidak Menggunakan Helm

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 jelas tertera pula sanksi jika pengemudi tidak mengenai helm, maka ia bisa dipidana dengan Pasal 106 ayat (8) dengan pidana kurungan paling lama 1 bulan atau denda paling banyak Rp.250.000.

2. Tidak Menggunakan Kaca Spion

Berdasarkan Pasal 285 ayat 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pengendara akan ditilang atau didenda sebesar Rp.250.000 jika kendaraannya tidak dilengkapi dengan kaca spion.

3. Tidak Membawa Surat Kelengkapan Berkendara

Pasal 68 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menegaskan; Setiap kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan wajib dilengkapi dengan Surat Tanda Nomor Kendaraan Bermotor dan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor. Apabila pengemudi kendaraan bermotor tidak dapat menunjukkan STNK pada saat pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan, dapat dipidana dengan Pasal 288 ayat (1) dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp.500.000,00 (lima ratus ribu rupiah).

4. Tidak Menyalakan Lampu Kendaraan

Pasal 107 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menyatakan bahwa Pengemudi Kendaraan Bermotor wajib menyalakan lampu utama Kendaraan Bermotor yang digunakan di Jalan pada malam hari dan pada kondisi tertentu.

5. Melawan Arus

Sanksi pidana Pasal 285 ayat (1) jo Pasal 106 ayat (3), pengendara motor melawan arus lalu lintas juga jadi sasaran Operasi Patuh Jaya. Sanksi denda Rp500 ribu akan diberikan kepada pengendara yang melawan arus lalu lintas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perilaku pengendara dalam praktik *safety riding* di daerah Pancing, Medan. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesadaran, pemahaman, dan kepatuhan pengendara terhadap prinsip-prinsip keselamatan berkendara. Data dikumpulkan melalui survei langsung di lapangan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang berada di beberapa titik strategis di daerah Pancing, Medan. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk melihat perilaku pengendara dalam situasi nyata. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perilaku pengendara dalam praktik *safety riding* di daerah Pancing, Medan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar daerah yang diteliti, peneliti menyimpulkan menjadi beberapa poin penting seperti :

Faktor utama yang mempengaruhi *Safety Riding* di daerah Pancing, Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa perilaku pengendara menjadi faktor utama yang memengaruhi penerapan *safety riding*. Menurut sejumlah narasumber yang diwawancarai, pengendara di daerah Pancing cenderung berkendara dengan sikap kurang hati-hati dan kurang memperhatikan aturan lalu lintas yang berlaku. Mereka sering kali melanggar aturan dengan mengabaikan rambu lalu lintas dan batas kecepatan. Selain itu, beberapa narasumber juga mengeluhkan bahwa pengendara sering mengambil jalur yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki, mengakibatkan pejalan kaki harus berhati-hati dan waspada untuk menghindari kecelakaan. Kesadaran akan pentingnya *safety riding* juga masih rendah di kalangan pengendara, sehingga mereka tidak menganggap praktik tersebut sebagai hal yang sangat penting dalam berkendara. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kesadaran dan penegakan aturan lalu lintas menjadi kunci dalam meningkatkan *safety riding* di daerah Pancing.

Perilaku pengendara yang menyepelekan *safety riding* dapat dilihat dari berbagai tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya. Contoh nyata dari perilaku ini termasuk pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm, meskipun helm adalah perlengkapan dasar yang wajib digunakan untuk melindungi kepala dari cedera fatal. Selain itu, ada juga pengendara yang membawa penumpang atau barang dengan kapasitas melebihi batas wajarnya, yang tidak hanya mengurangi stabilitas kendaraan tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan. Tindakan melawan arus lalu lintas, yang sering dilakukan demi menghemat waktu, merupakan pelanggaran serius yang dapat menyebabkan tabrakan langsung dengan kendaraan lain. Pengendara juga sering kali tidak memasang atau menggunakan atribut kendaraan dengan benar, seperti kaca spion, lampu sein, dan lampu utama, yang semuanya berfungsi penting untuk memberikan sinyal kepada pengendara lain dan meningkatkan visibilitas di jalan.

Beberapa pengendara mungkin merasa bahwa menerapkan prinsip-prinsip *safety riding* tidaklah penting atau terlalu merepotkan. Mereka menganggap bahwa selama mereka berhati-hati, risiko kecelakaan dapat diminimalkan. Padahal, kenyataannya, mengabaikan aturan keselamatan berkendara justru meningkatkan risiko kecelakaan yang dapat berakibat fatal bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. *Safety riding* bukan hanya tentang mematuhi peraturan lalu lintas, tetapi juga tentang kesadaran dan tanggung jawab dalam berkendara untuk menciptakan lingkungan lalu lintas yang aman dan nyaman bagi semua pengguna

jalan. Dengan demikian, penerapan safety riding sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan demi keselamatan Bersama.

Infrastruktur jalan didaerah Pancing, Medan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang berpengalaman, terungkap bahwa infrastruktur di daerah Pancing masih memerlukan pembenahan yang signifikan. Salah satu aspek yang menjadi sorotan utama adalah kebutuhan mendesak akan peningkatan jumlah lampu merah di beberapa titik perempatan yang strategis. Keterbatasan jumlah lampu merah di perempatan tersebut sering kali mengakibatkan kemacetan lalu lintas yang tidak hanya mengganggu kelancaran perjalanan, tetapi juga membahayakan keselamatan para pengguna jalan. Kemacetan yang terjadi berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas karena pengendara sering kali kebingungan dan tidak mendapatkan arahan yang jelas dalam mengatur laju kendaraan mereka. Dengan menambah jumlah lampu merah yang memadai dan ditempatkan secara strategis, diharapkan arus lalu lintas dapat diatur dengan lebih baik, sehingga mengurangi kemacetan dan meningkatkan kelancaran perjalanan. Hal ini juga akan berdampak positif pada pengurangan risiko kecelakaan, karena pengendara akan memiliki panduan yang jelas dalam mengatur kecepatan dan berhenti saat diperlukan.

Selain itu, narasumber juga menyoroti pentingnya pembenahan pembatas jalan yang ada saat ini. Pembatas jalan yang lebih baik diperlukan untuk memberikan perlindungan optimal bagi pejalan kaki. Pembatas jalan yang jelas dan kokoh akan membantu pejalan kaki melintas dengan lebih aman dan nyaman, sehingga mengurangi risiko kecelakaan yang melibatkan pejalan kaki. Trotoar yang dilengkapi dengan pembatas jalan yang memadai juga akan menciptakan ruang yang lebih aman bagi pejalan kaki, yang pada gilirannya akan mendorong lebih banyak orang untuk berjalan kaki, sehingga mengurangi jumlah kendaraan di jalan dan membantu mengurangi kemacetan.

Dengan melakukan perbaikan dan pembenahan infrastruktur seperti penambahan lampu merah dan pembatas jalan yang lebih baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan tertib bagi semua pengguna jalan di daerah Pancing. Upaya ini juga akan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi aktivitas sehari-hari masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tantangan yang dihadapi oleh pengguna jalan

Peneliti menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pengguna jalan berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Tantangan pertama yang diidentifikasi adalah ketiadaan lampu lalu lintas di daerah perempatan tertentu. Hal ini sangat berbahaya mengingat tingginya volume kendaraan yang berlalu lalang di daerah tersebut. Ketidadaan lampu lalu lintas menyebabkan pengendara tidak memiliki panduan yang jelas dalam mengatur giliran melintas, sehingga sering terjadi

kebingungan dan saling mendahului yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Kondisi ini juga sering menyebabkan kemacetan lalu lintas, karena pengendara yang tidak tertib dan sembarangan melintas tanpa memperhatikan aturan atau hak pengguna jalan lain.

Selain itu, bukan hanya pengendara yang merasakan dampak negatif dari situasi ini. Pejalan kaki juga merasa tidak aman karena banyak pengendara yang melanggar jalur pejalan kaki, mengendarai kendaraan di area yang seharusnya khusus untuk pejalan kaki. Hal ini tidak hanya mengancam keselamatan pejalan kaki tetapi juga mengganggu kenyamanan mereka dalam menggunakan fasilitas tersebut. Di samping itu, keberadaan pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar semakin memperparah situasi. Para pedagang ini sering kali menempatkan barang dagangan mereka di jalur pejalan kaki, sehingga ruang untuk berjalan menjadi sangat terbatas dan memaksa pejalan kaki untuk turun ke jalan raya, yang tentu saja berisiko lebih tinggi.

Langkah-langkah meningkatkan *safety riding*

Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keselamatan berkendara (*safety riding*) harus dimulai dengan memperbaiki pola pikir dan perilaku masyarakat. Penting untuk memberikan pemahaman yang jelas dan tepat kepada masyarakat, terutama para pengendara. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyebarkan informasi lewat berbagai platform media, baik cetak maupun digital, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, pendidikan tentang keselamatan lalu lintas harus diberikan sejak dini kepada pelajar di sekolah-sekolah, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya berkendara dengan aman. Proses seleksi untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM) juga perlu ditingkatkan, memastikan bahwa hanya individu yang benar-benar memahami aturan dan memiliki keterampilan yang memadai yang diizinkan untuk mengemudi. Dengan demikian, masyarakat akan lebih waspada dan bertanggung jawab saat berkendara, mengurangi risiko kecelakaan.

Selain edukasi dan seleksi yang ketat, peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur jalan yang baik juga sangat krusial. Jalan yang mulus, penerangan yang memadai, serta penempatan lampu lalu lintas dan rambu-rambu yang tepat akan sangat membantu dalam mengatur lalu lintas dengan lebih efektif dan aman. Pemerintah juga harus konsisten dalam menegakkan regulasi terkait *safety riding* yang sudah ditetapkan, memberikan sanksi tegas kepada pelanggar aturan untuk menciptakan efek jera dan disiplin di kalangan pengendara. Dengan langkah-langkah komprehensif ini, diharapkan keselamatan berkendara dapat meningkat secara signifikan, mengurangi angka kecelakaan, dan menciptakan budaya berlalu lintas yang lebih aman dan tertib.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran akan pentingnya *safety riding* di kalangan pengendara di Pancing, Medan. Meskipun telah ada upaya-upaya untuk

meningkatkan kesadaran akan keamanan berkendara, masih terdapat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang praktik safety riding. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya safety riding di lingkungan tersebut.

Selanjutnya, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan helm yang tidak sesuai standar dan pelanggaran aturan lalu lintas, atribut motor yang kurang lengkap, jumlah penumpang yang melebihi kapasitas dan lain lain masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan pada aspek keselamatan berkendara masih belum mencapai titik optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada kesadaran akan pentingnya safety riding, tetapi juga pada penegakan aturan dan peraturan yang lebih ketat terkait dengan keselamatan berkendara.

Untuk meningkatkan kesadaran dan praktik safety riding di Pancing, Medan, diperlukan program-program edukasi yang lebih intensif dan efektif. Program-program ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang penggunaan peralatan keselamatan hingga teknik berkendara yang aman. Selain itu, penting juga untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sekolah, dan organisasi non-pemerintah, dalam mendukung implementasi program-program tersebut.

Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat penting dalam menciptakan lingkungan berkendara yang lebih aman dan nyaman bagi semua pihak. Melalui kerjasama yang solid dan berkelanjutan, dapat diciptakan budaya keselamatan berkendara yang kuat di Pancing, Medan. Hal ini akan memberikan kontribusi positif dalam mengurangi angka kecelakaan lalu lintas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian dan implementasi selanjutnya. Pertama, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya safety riding di kalangan pengendara di Pancing, Medan. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan program-program edukasi yang tidak hanya menekankan pada pemahaman akan keamanan berkendara, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keselamatan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penting untuk memperkuat penegakan aturan dan peraturan terkait keselamatan berkendara. Hal ini mencakup penegakan aturan terkait penggunaan helm yang sesuai standar, penggunaan atribut motor yang lengkap, pembatasan jumlah penumpang sesuai kapasitas, dan penegakan aturan lalu lintas secara umum. Upaya ini perlu didukung oleh kerjasama antara pemerintah, kepolisian, dan masyarakat dalam memastikan kepatuhan terhadap aturan tersebut.

Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program-program edukasi yang telah ada dan identifikasi terhadap area-area yang masih memerlukan

perbaikan. Ini dapat dilakukan melalui survei dan studi lanjutan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran dan perilaku pengendara terkait safety riding.

Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya tetap menjadi kunci. Diperlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan berkendara yang lebih aman dan nyaman bagi semua pihak. Ini termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung, investasi dalam infrastruktur yang lebih aman, serta partisipasi aktif dari masyarakat dalam mendukung budaya keselamatan berkendara yang kuat.

Terakhir, perlu diingat bahwa proses perubahan perilaku memerlukan waktu dan kesabaran. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik safety riding di Pancing, Medan, harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus untuk mencapai hasil yang signifikan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Keamanan Berkendara Di Jalan Bersama Forum Komunikasi Lalu Lintas Kota Tangerang Selatan, P., Abas, F., Nurhayati, N., Saefullah, A., Mulasih, S., Tafsiruddin, M., & Ganesha, S. (n.d.). Counseling On Road Safety With The South Tangerang City Traffic Communication Forum. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 2(1), 24–40. <https://doi.org/10.59581/jphm-widyakarya.v2i1.2890>
- Muhammadiyah, U., Arif, P., & Anitasari, M. E. (2023). Studi Pemahaman Keselamatan Berkendara (*Safety riding*) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Widiyatmoko. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (JUPRIT)*, 2(4), 27–36. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i3.2800>
- Wahyuni, R., Mahawati, E., Fakultas, A., Universitas, K., Nuswantoro, D., Pengajar, S., & Kesehatan, F. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KECELAKAAN DAN SIKAP BERKENDARA DENGAN PRAKTIK SAFETY RIDING PADA PROFESI GURU DISMA KESATRIAN 1 DAN SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG TAHUN 2016.
- Pengabdian dan Edukasi Sekolah, J., Jatmoko, D., Primartadi, A., Ayu Ardiyanti, I., Widiyono, Y., & Muhammadiyah Purworejo, U. (n.d.). PELATIHAN SAFETY RIDING SEBAGAI LANGKAH KEAMANAN PELAJAR BERKENDARA. <https://doi.org/10.46306/jub.v3i1>
- Murary, W., & Gede Yudiawan, I. (2023). Efektivitas meningkatkan keamanan dan keselamatan masyarakat dalam berkendara di Kabupaten Fakfak berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(2).

